

PENGAJIAN AKBAR KARANGSARI BERSHALAWAT SEBAGAI JEMBATAN MODERASI BERAGAMA DAN PERSATUAN UMAT

Arrdiazriel Afrizal¹, Eko Nur Prayitno², Fuad Akbar³, Januar Baasithu Ardhi⁴,
Ardella Naffa Ramadhini⁵, Eti Ayuningsih⁶, Ahmad Arya Dilla⁷, Naufal Hilmi⁸,
Muhammad Yazid Rizqon⁹

224110101185@mhs.uinsaizu.ac.id¹, 224110102094@mhs.uinsaizu.ac.id²,
224110103064@mhs.uinsaizu.ac.id³, 224110104017@mhs.uinsaizu.ac.id⁴,
224110201192@mhs.uinsaizu.ac.id⁵, 224110401013@mhs.uinsaizu.ac.id⁶,
224110503002@mhs.uinsaizu.ac.id⁷, 224110302079@mhs.uinsaizu.ac.id⁸,
224110303077@mhs.uinsaizu.ac.id⁹,

Abstrak

Desa Karangsari merupakan desa yang sangat kental nilai dan tradisi keagamaan di tengah masyarakatnya. Karangsari memiliki tradisi keagamaan yang sangat bervariasi. Dengan sebagian besar masyarakatnya mengikuti tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama dan berbagai latar belakang keagamaan. Beberapa kegiatan keagamaan yang terus dilestarikan turun-temurun seperti pengajian rutin, shalawat Al-barzanji, pembacaan rutin yasin tahlil, *manaqib*, *nariyah* dan ziarah kubur telah menjadi kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat. Keberagaman ini tentu menjadi salah satu aset yang sangat berharga, namun di sisi lain juga menjadi tantangan dalam menjaga keharmonisan dan persatuan umat di tengah polarisasi agama dan intoleransi agama di Indonesia saat ini. Artikel ini membahas tentang penguatan moderasi beragama dan persatuan umat melalui acara keagamaan besar yang dilakukan yaitu kegiatan Pengajian Akbar Karangsari Bershalawat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode ABCD (*Asset-Based Community Development*) dengan menggali data melalui identifikasi potensi, rumusan visi, penyusunan aksi, penetapan prioritas dan pelaksanaan. Dilengkapi dengan evaluasi hasil serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan diadakannya kegiatan Pengajian Akbar Karangsari Bershalawat dapat mendorong terbentuknya karakter masyarakat yang toleran, terbuka dan harmonis. Hal ini berdampak pada peningkatan implementasi moderasi beragama dan persatuan umat di Desa Karangsari.

Kata kunci : Pengajian akbar, Shalawat, Moderasi Beragama, Persatuan Umat

Abstract

Karangsari Village is a village deeply imbued with religious values and traditions within its community. Karangsari boasts a highly diverse array of religious traditions, with the majority of its residents following Nahdlatul Ulama practices alongside various other religious backgrounds. Several religious activities have

been preserved and passed down through generations, such as routine recitation sessions, shalawat al-Barzanji recitations, regular yasin and tahlil readings, manaqib, nariyah, and grave visitation. These have become routine religious practices among the community. This diversity certainly represents a highly valuable asset; however, it also poses a challenge in maintaining harmony and unity among the faithful amid current religious polarization and intolerance in Indonesia. This article discusses the strengthening of religious moderation and community unity through a major religious event, namely the Karangsari Grand Recitation and Sholawat Gathering (Pengajian Akbar Karangsari Bersholawat). The approach employed is qualitative, using the ABCD (Asset-Based Community Development) method, which involves data gathering through potential identification, vision formulation, action planning, priority setting, and implementation, supplemented by result evaluation and documentation. The research findings indicate that organizing the Karangsari Grand Quran Study and Sholawat Gathering fosters the development of a tolerant, open, and harmonious community character. This, in turn, enhances the implementation of religious moderation and unity among the ummah in Karangsari Village.

Keywords : Grand Recitation, Shalawat, Religious Moderation, Unity Among the Ummah

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi yang mengancam persatuan bangsa. Moderasi beragama muncul sebagai solusi utama, didefinisikan sebagai sikap *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (lurus), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (prioritas), serta *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Konsep ini telah menjadi program prioritas Kementerian Agama sejak 2018, dimasukkan dalam RPJMN 2020-2024 melalui Perpres No. 18 Tahun 2020, untuk melawan ekstremisme dan memperkuat kerukunan antarumat beragama (Gunawan, n.d.).

Di tengah maraknya konflik atas nama agama, tradisi pengajian akbar dan sholawat menawarkan pendekatan inklusif. Pengajian Akbar biasanya diadakan di suatu tempat yang umum dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keimanan, tetapi juga mempererat solidaritas sosial melalui iringan hadroh dan doa bersama. Fenomena ini relevan karena sholawatan berfungsi sebagai harmoni antara spiritual Islam dan budaya lokal, memperkuat getaran rohani serta solidaritas.

Salah satu cara untuk menangkal pandangan ekstrim adalah dengan memberikan pendidikan anti-diskriminasi kepada masyarakat umum secara teratur. Pendidikan anti-diskriminasi harus menekankan pentingnya nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan, dan moderasi. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar untuk membangun sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan (Muhtarom dkk., 2020).

Tantangan kontemporer seperti radikalisme digital dan polarisasi agama membuat pengajian semacam ini semakin krusial. Penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim dengan sholawat efektif menanamkan toleransi dan kerukunan, meski masih ada hambatan dari pemahaman eksklusif. Di era 2020-2025, peningkatan intoleransi memerlukan sinergi dakwah moderat dengan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun masyarakat harmonis (Muhammad et al., 2025).

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengamalkan esensi ajaran agama untuk melindungi kemanusiaan dan kemaslahatan umum, berlandaskan keadilan serta konstitusi. Prinsip utamanya mencakup empat pilar: komitmen kebangsaan (menjunjung Pancasila), toleransi (saling menghormati), anti-kekerasan (tolak ekstremisme), dan akomodasi budaya (terima tradisi lokal). Dalam konteks keindonesiaan, moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari karakter masyarakat yang plural, baik dari segi agama, budaya, maupun tradisi sosial. Oleh karena itu, pendekatan penguatan moderasi beragama tidak cukup hanya melalui kebijakan struktural, melainkan juga memerlukan pendekatan kultural yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat. Tradisi keagamaan lokal seperti pengajian, sholawatan, dan majelis taklim memiliki peran strategis sebagai media internalisasi nilai-nilai moderasi karena bersifat partisipatif, inklusif, dan berbasis kearifan lokal (Kementerian Agama RI, 2019).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan berbasis tradisi lokal mampu menjadi sarana efektif dalam meredam potensi konflik keagamaan dan memperkuat kohesi sosial masyarakat. Sholawatan, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi ruang pertemuan sosial lintas kelompok yang menumbuhkan sikap toleran dan solidaritas kolektif (Rofiq, 2021). Dalam konteks Nahdlatul Ulama, sholawatan dan pengajian akbar merupakan bagian dari dakwah kultural yang menekankan nilai tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), dan tasamuh (toleran) sebagai fondasi kehidupan beragama yang damai.

Sholawatan bukan sekadar pujian kepada Nabi Muhammad SAW, melainkan media dakwah yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat. Kolaborasi lantunan shalawat, rebana dan disisipi dengan pengajian menjadi perpaduan yang sangat harmoni dan dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat. Pengajian akbar bersholawat memperkuat ukhuwah islamiyah melalui tema toleransi dan persatuan, seperti Pengajian Akbar Karangsari Bershalawat yang dihadiri ratusan jamaah. Ini sejalan dengan dakwah moderat yang menekankan tawasuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh untuk sinergi nilai Islam dan kebangsaan. Di Karangsari, acara ini menjadi simbol sinergi ulama, umara, dan pers dalam menjaga persatuan.

Diterjemahkan dari Kretzmann dan McKnight pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang digunakan dalam kegiatan Pengajian Akbar Karangsari Bershalawat menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan sosial-keagamaan. Pendekatan ini menekankan pada penguatan aset dan potensi lokal, termasuk modal sosial, tradisi keagamaan, serta jejaring dari beberapa tokoh agama dan lapisan masyarakat. Dengan mengoptimalkan aset tersebut, kegiatan keagamaan tidak hanya dijadikan sebagai ritual seremonial, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sarana

pemberdayaan masyarakat dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya persatuan dan moderasi beragama.

Melihat betapa beragamnya kegiatan keagamaan masyarakat di Desa Karangsari, kegiatan pengajian akbar semacam ini memiliki peran penting dalam menjaga persatuan antar umat. Kegiatan keagamaan yang biasanya bersifat polarisasi dan hanya terbatas di setiap RT atau kelompok tertentu kini dapat disatukan dalam kegiatan besar tersebut. Realisasi Pengajian Akbar Karangsari Bershalawat tidak hanya menjadi kegiatan agama semata, melainkan merupakan cita-cita masyarakat di Desa Karangsari sejak zaman dahulu yang belum terealisasi karena berbagai benturan faktor dan kepentingan. Dengan adanya program KKN 57 UIN Saizu Purwokerto, cita-cita masyarakat yang telah terpendam lama kini dapat terealisasi. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan dan penguatan persatuan serta moderasi umat. Dalam artikel ini akan dibahas tentang Pengajian Akbar Karangsari Bershalawat dan peranannya dalam meningkatkan spiritualitas dan moderasi beragama masyarakat di Desa Karangsari.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode ABCD (Asset-Based Community Development). Metode ABCD merujuk pada Asset Based Community Development, sebuah pendekatan pembangunan komunitas yang fokus pada pemanfaatan aset dan kekuatan internal masyarakat, bukan kekurangan atau kebutuhan eksternal (Sidik et al., 2023). Pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh John Kretzmann dan John McKnight pada 1993, menekankan identifikasi potensi individu, jaringan sosial, sumber daya lokal, dan institusi untuk menciptakan perubahan berkelanjutan (Andianto¹, Kuryani², Yasmika Baihaqi³, Silvia Oprista⁴ et al., 2023). Metode ABCD digunakan untuk mengidentifikasi aset dan potensi dasar yang terdapat di Desa Karangsari, kaitanya dengan kegiatan pengajian ini, metode ABCD menemukan potensi berupa mayoritas masyarakat muslim dan jamaah majelis taklim di setiap RT di Desa Karangsari.

Tahapan awal metode ini diawali dengan proses Discovery berupa pemetaan dan identifikasi aset komunitas. Pada tahap ini, diidentifikasi aset berupa sebagian besar masyarakat di Desa Karangsari dengan potensi berbagai kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan. Tahapan selanjutnya yaitu Dream, dilakukan dengan menyusun visi dan mimpi bersama berdasarkan aset yang ditemukan. Pada tahap ini ditelaah bahwa cita-cita warga masyarakat Desa Karangsari terkait dengan acara keagamaan besar yang dapat memupuk persatuan antar umat dan meningkatkan keharmonisan seluruh lapisan masyarakat. Langkah selanjutnya membuat Design rencana aksi konkret dengan memanfaatkan aset lokal secara kolaboratif. Berbagai pertimbangan dan musyawarah dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak masyarakat Desa Karangsari. Tahap ini menghasilkan keputusan pengadaan Pengajian Akbar Karangsari Bershalawat yang dilaksanakan sesuai dengan lokasi, waktu dan rangkaian acara yang telah disepakati oleh seluruh pihak penyelenggara. Perencanaan dilakukan dengan detail dan pembagian proporsi tugas kerja yang adil. Pertimbangan yang matang dalam pengambilan keputusan dalam proses persiapan. Proses terakhir dilakukan dengan Destiny, yaitu dengan implementasi

rencana kegiatan dengan mobilitas aset diikuti evaluasi untuk keberlanjutan ((Andianto¹, Kuryani², Yasmika Baihaqi³, Silvia Oprista⁴ et al., 2023),

Hasil

Pelaksanaan program Pengajian Akbar Karangsari Bershalawat merupakan manifestasi nyata dari optimalisasi potensi lokal melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). (Kretzmann, J. P., & McKnight, 1993) Keberhasilan kegiatan ini bermula dari tahapan Discovery masyarakat Desa Karangsari, mayoritas yang beragama muslim memiliki tradisi keagamaan yang kuat serta kehadiran majelis taklim yang aktif di setiap Rukun Tetangga (RT). Dalam menyatukan visi dan cita-cita luhur masyarakat untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan keagamaan akbar guna memupuk persatuan dan keharmonisan masyarakat warga desa Karangsari. Melalui musyawarah bersama KKN, Pemuda Karangtaruna, Ketua RT, Kepala Desa dan masyarakat berkolaborasi dengan merencanakan kegiatan dengan membagi tugas secara jelas kepada semua pihak, lalu melaksanakannya dengan memanfaatkan seluruh aset dan potensi yang dimiliki desa. (Afandi, 2013)

Pengajian Akbar Karangsari Bershalawat ini bukan sekadar acara rutin, tetapi berhasil mewujudkan impian warga Desa Karangsari yang sudah lama terpendam dan kerap gagal terlaksana karena berbagai hambatan. Melalui program KKN 57 UIN Saizu Purwokerto yang diadakan mahasiswa serta kolaborasi antar seluruh lapisan masyarakat harapan warga desa yang sudah lama terpendam akhirnya bisa terwujud. Salah satu pencapaian paling penting dari pengajian akbar ini adalah hilangnya sekat perbedaan antarwarga. Jika dulu kegiatan agama hanya dilakukan secara terpisah di masing-masing RT atau kelompok tertentu, kini semuanya bisa bersatu dalam satu acara silaturahmi yang besar.

Dari perspektif moderasi beragama, kegiatan ini memberikan implikasi yang sangat konstruktif terhadap pembentukan karakter masyarakat. Kolaborasi lantunan shalawat yang diiringi tabuhan rebana, serta disisipi dengan penyampaian tausiyah oleh ustad Hari Wahyudi S.Sos, menciptakan harmonisasi spiritual yang dapat diterima dengan hangat oleh seluruh kalangan. Wadah berkumpulnya warga ini terbukti efektif sebagai media dakwah budaya untuk menumbuhkan sikap beragama yang sejuk, yaitu sikap yang moderat, seimbang, lurus pada kebenaran, dan toleran. Pada akhirnya, pengajian akbar ini tidak hanya mendorong lahirnya sikap masyarakat yang lebih toleran, terbuka, dan harmonis, tetapi juga mengukuhkan diri sebagai simbol sinergi yang solid antara ulama, dan masyarakat dalam menjaga persatuan umat di Desa Karangsari.

Pembahasan

Hasil pengabdian melalui kegiatan Pengajian Akbar “Karangsari Bershalawat” menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan berbasis komunitas memiliki kontribusi nyata dalam memperkuat moderasi beragama dan persatuan umat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana ritual spiritual, tetapi juga ruang sosial yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat dalam suasana kebersamaan dan harmoni. Melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), masyarakat Desa Karangsari tidak diposisikan sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai subjek utama yang berperan aktif

sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Hal ini selaras dengan gagasan Kretzmann dan McKnight bahwa pembangunan berbasis aset akan lebih berkelanjutan karena bertumpu pada kekuatan internal komunitas, seperti tradisi sholawatan, solidaritas sosial, serta kepemimpinan tokoh agama setempat. (Rubaidi et al., 2020)

Secara sosiologis, temuan ini sejalan dengan teori Emile Durkheim mengenai fungsi ritual keagamaan dalam memperkuat solidaritas sosial. Ritual kolektif seperti pembacaan sholawat bersama menciptakan pengalaman emosional yang sama di antara individu, sehingga melahirkan rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Dalam konteks sosial-keagamaan Karangsari yang mayoritas berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, tradisi pengajian dan sholawatan telah mengakar kuat sebagai bentuk dakwah kultural. Dakwah model ini tidak bersifat konfrontatif, melainkan persuasif dan inklusif, sehingga lebih mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Kegiatan Pengajian Akbar Karangsari Bershalawat menjadi ruang temu kolektif yang mempertemukan jamaah dari berbagai RT, kelompok majelis taklim, serta unsur pemuda dan perangkat desa. Interaksi ini menciptakan kohesi sosial yang memperkuat ukhuwah islamiyah sekaligus meminimalisasi potensi fragmentasi internal. (JASAD, n.d.) Solidaritas yang terbentuk tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga tercermin dalam meningkatnya interaksi dan komunikasi antar warga setelah kegiatan berlangsung. Dari perspektif moderasi beragama, kegiatan ini merepresentasikan nilai wasathiyah (jalan tengah), yaitu sikap beragama yang tidak ekstrem dan tetap menghargai perbedaan. Materi tausiyah yang menekankan toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), dan keadilan (i'tidal) menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang digunakan bersifat inklusif dan menyejukkan. Pendekatan ini relevan dengan konteks masyarakat majemuk, di mana penguatan nilai persatuan menjadi kebutuhan mendesak untuk mencegah potensi konflik berbasis perbedaan pandangan keagamaan. (Sirajuddin, 2020)

Selain itu, jika dianalisis melalui teori integrasi sosial Talcott Parsons, kegiatan pengajian akbar berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan pola (*pattern maintenance*), yakni upaya mempertahankan sistem nilai bersama dalam masyarakat. Nilai persatuan, kebersamaan, dan toleransi diperkuat melalui simbol dan praktik keagamaan yang dilakukan secara kolektif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi instrumen sosial dalam menjaga stabilitas dan harmoni masyarakat. Keberhasilan pengabdian ini juga tidak terlepas dari peran *local leader* atau pemimpin lokal. moderasi beragama sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menekankan empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Kegiatan pengajian akbar ini merefleksikan keempat indikator tersebut. Komitmen kebangsaan terlihat dari keterlibatan unsur pemerintah desa dan penegasan pentingnya menjaga persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Toleransi tercermin dari keterbukaan kegiatan yang dapat diikuti seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang organisasi keagamaan. Nilai anti-kekerasan diwujudkan melalui pesan-pesan dakwah yang menolak ekstremisme dan mengedepankan kedamaian. Sementara itu, akomodasi budaya tampak pada penggunaan hadroh, rebana, serta tradisi lokal sebagai media syiar. Tokoh agama, tokoh masyarakat, dan aparat desa berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) sekaligus penjaga kohesi sosial. Dalam perspektif

kepemimpinan transformasional, pemimpin yang memiliki visi dan keteladanan moral mampu menginspirasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan positif. Legitimasi moral yang dimiliki oleh tokoh agama membuat pesan moderasi beragama lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat. (Sabillah et al., 2025)

Lebih lanjut, teori modal sosial Robert Putnam menjelaskan bahwa kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*network*), dan norma bersama menjadi modal penting dalam membangun partisipasi kolektif. Dalam kegiatan “Karangsari Bersholawat”, tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan adanya tingkat kepercayaan yang kuat terhadap pemimpin lokal. Kedekatan emosional antara pemimpin dan masyarakat desa memungkinkan proses mobilisasi sosial berjalan efektif tanpa resistensi. Kegiatan ini juga memiliki dampak psikologis dan spiritual. Lantunan sholawat yang diiringi hadroh menciptakan suasana religius yang menyentuh aspek emosional jamaah. Pengalaman spiritual kolektif seperti ini berpotensi menumbuhkan empati, ketenangan batin, serta sikap terbuka terhadap sesama. Dalam konteks pencegahan radikalisme, pendekatan emosional-spiritual yang inklusif terbukti lebih efektif dibanding pendekatan konfrontatif yang cenderung defensif. Dakwah yang lembut, persuasif, dan berbasis tradisi lokal lebih mudah diterima oleh masyarakat akar rumput. (Sukmana et al., 2025)

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kegiatan pengajian akbar berbasis komunitas dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang strategis dalam memperkuat moderasi beragama. Integrasi antara ritual kolektif, internalisasi nilai keagamaan yang inklusif, dan peran aktif pemimpin lokal menjadi faktor utama dalam membangun persatuan umat secara berkelanjutan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan spiritual yang partisipatif mampu menjadi solusi sosial dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan analisis kegiatan Pengajian Akbar Karangsari Bersholawat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama dan persatuan umat di Desa Karangsari. Melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi berperan aktif sebagai subjek dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Optimalisasi aset lokal berupa tradisi keagamaan, modal sosial, serta sinergi tokoh agama dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan program ini. Pengajian akbar yang dikemas dalam bentuk sholawatan terbukti mampu menjadi media dakwah kultural yang inklusif, partisipatif, dan menyejukkan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan spiritualitas masyarakat, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi sekat-sekat perbedaan yang berpotensi memunculkan polarisasi.

Nilai-nilai moderasi beragama seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i’tidal (adil) terinternalisasi melalui pengalaman kolektif dalam kegiatan tersebut. Selain itu, kegiatan ini menjadi momentum terwujudnya cita-cita masyarakat Desa Karangsari untuk menyelenggarakan pengajian akbar secara bersama-sama tanpa sekat kelompok. Sinergi antara mahasiswa KKN 57 UIN SAIZU, tokoh agama, pemerintah desa, dan seluruh elemen masyarakat menunjukkan bahwa kolaborasi

berbasis nilai keagamaan dan kearifan lokal mampu memperkuat kohesi sosial secara berkelanjutan.

Dengan demikian, Pengajian Akbar Karangsari Bersholawat tidak hanya menjadi kegiatan seremonial keagamaan, tetapi juga model pemberdayaan masyarakat berbasis spiritualitas yang efektif dalam membangun karakter masyarakat yang toleran, terbuka, dan harmonis. Kegiatan semacam ini layak untuk direplikasi sebagai strategi penguatan moderasi beragama di tingkat desa guna menjaga persatuan umat di tengah tantangan polarisasi dan intoleransi yang berkembang di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2013). Asset Based Community Development (ABCD) dalam KKN Partisipatif. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Andianto¹, Kuryani², Yasmika Baihaqi³, Silvia Oprista⁴, M. D., ^{1, 2, 4, 5} Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, I., & ³ Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, I. (2023). *Optimalisasi Program Desa Bahasa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Melalui Komunitas English Training and Gathering (ESTAGE)*. 5(1), 30–40.
- Gunawan. (n.d.). *Moderasi Beragama _ Ajaran Menebar Kemaslahatan Bersama - ISIF _ Institut Studi Islam Fahmina*.
- JASAD, L. L. K. (n.d.). *Agama sebagai pengikat sosial pada masyarakat kaki gunung Merbabu: telaah fungsionalisme Emile Durkheim*.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets. *ACTA Publications*.
- Muhammad, A., Nasoha, M., Atqiyavi, A. N., & Pratiwi, D. A. (2025). *Moderasi Beragama sebagai Jembatan antara Dakwah Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Religious Moderation as A Bridge Between Islamic Preaching and Citizenship Education*. 2.
- Rubaidi, R., Farisia, H., & Himami, F. (2020). *Moderasi Beragama Berbasis Potensi, Aset, dan Budaya Masyarakat Lokal: Best Practice KKN Nusantara dengan Pendekatan ABCD di Kecamatan Sulamu, Kupang, NTT*. Kanzun Books.
- Sabillah, F., Kusumastusi, T. P., & Setiawan, D. (2025). Kepemimpinan Partisipatif Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Di Desa Alamendah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 37–50.
- Sidik, A., Fadhil, F., Dwi, L., Agi, N., Ramadhan, M. V., Wijaya, S., Sulistio, A., Putri, M. D., Lathifah, U. N., Yuliana, H., Imas, A. N., & Kholifah, A. (2023). *Pendampingan dan sosialisasi kepada umkm dengan metode abcd sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat*. 2(1), 129–139.
- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama.
- Sukmana, O., Damanik, F. H. S., Sianipar, G., Yuliyantini, Y., Lairing, N., Daulay, P., Ramadhany, A. N. C., Machdum, S. V., Muhammad, G., & Saragih, M. W. (2025). *Gerakan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*. Star Digital Publishing.